



MODEL PENELITIAN FENOMENOLOGI, FILOLOGI DAN ARKEOLOGI

Muhammad Lutfian Hakim¹, Achmad Sulton²

Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan
Pos-el : mlutfianhakim@gmail.com¹, achmadsulton@uiidalwa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan karakteristik model penelitian fenomenologi, filologi, dan arkeologi dalam kajian humaniora. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui pengumpulan dan penelaahan berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti buku dan artikel jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomenologi berfokus pada pengalaman sadar individu untuk menemukan makna esensial suatu fenomena melalui proses reduksi, deskripsi, dan intensionalitas. Filologi menitikberatkan pada kajian naskah dan teks masa lampau dengan tahapan inventarisasi, deskripsi, perbandingan teks, hingga penyuntingan guna merekonstruksi teks yang mendekati bentuk aslinya serta mengungkap nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, arkeologi mengkaji kebudayaan masa lalu melalui analisis data material seperti artefak, fitur, dan situs untuk merekonstruksi aspek teknologi, sosial, dan ideologis masyarakat terdahulu. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga model penelitian tersebut memiliki perbedaan pada objek kajian dan teknik analisis, namun saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap realitas masa lalu dan pengalaman manusia.

Kata kunci: *Fenomenologi, filologi, dan arkeologi.*

Abstract

This study aims to analyze and describe the characteristics of phenomenological, philological, and archaeological research models within the humanities. The research employs a library research method with a descriptive qualitative approach by collecting and examining relevant scholarly sources, including books and academic journal articles. The findings indicate that phenomenology focuses on individuals' conscious experiences to uncover the essential meaning of a phenomenon through processes of description, reduction, and intentionality. Philology concentrates on the study of classical manuscripts and texts through stages such as manuscript inventory, description, textual comparison, and critical editing in order to reconstruct texts as close as possible to their original form and to reveal the cultural values embedded within them. Meanwhile, archaeology examines past cultures through the analysis of material remains, including artifacts, features, and sites, to reconstruct technological, social, and ideological aspects of earlier societies. In conclusion, although these three research models differ in their objects of study and analytical techniques, they complement one another in providing a comprehensive understanding of human experience and cultural developments across time.

Keywords: *Phenomenology, philology, and archaeology.*

PENDAHULUAN

Terdapat banyak pendekatan yang dijadikan sebagai landasan dalam memahami gejala sosial di masyarakat. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam ilmu sosial adalah fenomenologi. Fenomenologi merupakan ilmu tentang sesuatu yang tampak atau menampakkan diri kepada kesadaran manusia.¹ Hegel mendefinisikan fenomenologi sebagai pengetahuan sebagai pengetahuan tersebut hadir dalam kesadaran "*knowledge as it appears to consciousness*". Tokoh awal yang merumuskan pengertian fenomenologi dengan lebih jelas adalah Hegel, tetapi yang menjadi pelopor aliran ini adalah Edmund Husserl. Hegel pun tidak begitu berpengaruh terhadap Husserl.²

Naskah kuno sudah banyak ditemukan sejak puluhan tahun yang lalu. Kajian yang tepat untuk menganalisis naskah-naskah itu, salah satunya bisa menggunakan kajian filologi. Secara luas, filologi memiliki arti sebagai ilmu yang mempelajari segala segi kehidupan masa lampau yang tertuang di dalam sebuah tulisan. Ilmu filologi seringkali digunakan dalam pengkajian pada ranah karya-karya sastra lama melalui bidang naskah, baik itu adalah ilmu, sejarah, puisi, prosa, dan sebagainya yang mengandung nilai-nilai yang masih berkaitan ataupun relevan dengan kondisi masyarakat di masa sekarang.³

Dalam buku *Invitation to Archaeology*, James Deetz menyatakan arkeologi adalah ilmu yang berusaha mempelajari kebudayaan berdasarkan sisa-sisa peninggalan yang merupakan hasil aktivitas manusia. Khusus di Indonesia, arkeologi menurut R.P. Soejono mengalami perkembangan semenjak bentuknya semula sebagai kegiatan amatir hingga mencapai kedudukannya sebagai cabang ilmu pengetahuan. Ilmu ini sebagaimana halnya ilmu pengetahuan lainnya terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman.⁴

¹Gusmira Wita and Irhas Fansuri Mursal, "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 6, No. 2, (2022), hal. 325.

²Wita and Fansuri Mursal, "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna", hal. 326.

³Warni and dkk, "Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi," *Universitas Jambi: Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, Vol. 2, (Desember 2022), hal. 39.

⁴Ali Akbar, "Arkeologi Islam Nusantara: Kebudayaan Materi Untuk Kehidupan Masa Kini Dan Masa Nanti," *UNUSIA: Journal for the Study of Islamic History and Culture*, Vol. 3, No. 1, (2022), hal. 38.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini (library research yang bersifat deskriptif kualitatif) menggunakan pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka dan jurnal penelitian dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Metode ini mengikutsertakan penelitian dan pengumpulan data yang berakar dari literatur maupun karya sastra, seperti buku-buku, jurnal artikel yang mengandung teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang dibahas.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan riset dengan mengacu pada literatur dan sumber-sumber teoritis yang relevan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomenologi, filologi dan arkeologi, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Melalui pemanfaatan literatur dan teori teori yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman dan interpretasi yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penelitian Fenomenologi

Phenomenology (Inggris) berasal dari “*phainomenon*” dan “*logos*” (Yunani). *Phainomenon* berasal dari kata “*phaenoo*”, yang berarti membuat kelihatan atau membuat tampak. Secara umum *phaenomenon* berarti tampak atau memperlihatkan. *Logos* adalah ilmu atau ucapan.⁵ Dengan demikian, fenomenologi dapat diartikan ilmu-ilmu tentang fenomena yang menampakkan diri dari kesadaran peneliti. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala atau hal-hal apa saja yang tampak. Namun perlu dipahami dengan sungguh-sungguh bahwa suatu fenomena pada hakikatnya suatu kesadaran dan interaksi: apa yang diamati sebagai sesuatu yang terpisah dari pengamat (*observer*). Dengan demikian, pengamat betul-betul yakin hasil pengamatan dan analisis interaktif itu, itulah sikap yang sesungguhnya dan alami (*natural attitude*).

Fenomenologi, sesuai dengan namanya, adalah ilmu (*logos*) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Dengan demikian, setiap penelitian atau

⁵Novita Rany and Jasrida Yunita, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan*, (Jawa Timur: CV. Global Aksara Pers, 2021), Cet. 1, hal. 20–21.

setiap karya yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.⁶ Fenomenologi masuk dalam pendekatan penelitian kualitatif. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian.⁷

Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia. Fenomenologi sebagai metode tidak hanya digunakan dalam filsafat tetapi juga dalam ilmu-ilmu sosial dan pendidikan. Fenomenologi adalah bagian dari metodologi kualitatif, namun mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya. Objek ilmu tidak terbatas pada empirik, tetapi mencakup fenomena yang tidak lain daripada persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subjek tentang suatu di luar subjek. *Phenomenology* digunakan dalam 2 cara:

1. Untuk menteorikan masalah sosiologi yang substansial.
2. Untuk meningkatkan kecukupan metode penelitian sosiologis.

Tujuan fenomenologi adalah mendeskripsikan perilaku berdasarkan pemikiran meditasi dengan tujuan mempromosikan pemahaman manusia. Metode fenomenologi merupakan filosofi dan metode, dimana di beberapa studi telah dikembangkan. Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena. Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni:

1. *Textural description*: apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
2. *Structural description*: bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

⁶Abd. Hadi and dkk, *Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021), hal. 22-25.

⁷Abdul Nasir and dkk, "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, Vol. 3, No. 5, (2023), hal. 2.

Dengan demikian, pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa pengalaman subjek tentang suatu fenomena/peristiwa?
2. Apa perasaannya tentang pengalaman tersebut?
3. Apa makna yang diperoleh bagi subjek atas fenomena itu?⁸

Fenomenologi sebagai mempunyai empat karakteristik, yaitu: deskriptif, reduksi, esensi dan intensionalitas. Seperti yang dikemukakan oleh Tom Donoghue and Keith Punch Ed. "... *'the phenomenological method', which consists of four key qualities (i.e. description, reduction, essences and intentionality) common to all types of phenomenology.*"

Karakteristik fenomenologi tersebut dipaparkan sebagai berikut ini:

1. Deskripsi

Tujuan fenomenologi adalah deskripsi fenomena, dan bukan menjelaskan fenomena. Fenomena termasuk apapun yang muncul seperti emosi, pikiran dan tindakan manusia sebagaimana adanya. Fenomenologi berarti menggambarkan sesuatu ke "hal itu sendiri". Pengandaian menjadi tidak perlu karena tujuannya untuk menyelidiki sebagaimana yang terjadi.

2. Reduksi

Reduksi adalah sebagai suatu proses di mana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda dalam bracketing untuk memastikan bahwa prasangka-prasangka tidak mencemari deskripsi hasil pengamatan dan memastikan bahwa wujud deskripsi sebagai *the things themselves*.

3. Esensi

Esensi adalah makna inti dari pengalaman individu dalam fenomena tertentu sebagaimana adanya. Pencarian esensi, tema esensial atau hubungan-hubungan esensial dalam fenomena apa adanya melibatkan eksplorasi fenomena dengan menggunakan proses imajinasi secara bebas, intuisi dan refleksi untuk menentukan apakah suatu karakteristik tertentu merupakan esensi penting.

4. Intensionalitas

⁸ Abd. Hadi and dkk, *Penelitian Kualitatif*, Cet. 1 (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2021), hal. 22-25.

Menurut Husserl, intensionalitas mengacu sebagai korelasi antara noema dan noesis yang mengarahkan interpretasi terhadap pengalaman. Noema adalah pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan noesis adalah refleksi subyektif (kesadaran) dari pernyataan yang obyektif tersebut.

Dalam pandangan ini bahwa realitas itu apa adanya, kita tidak mempunyai ide apa pun mengenai realitas (pernyataan obyektif). Interrelasi antara kesadaran dengan realitas itulah yang disebutnya intensionalitas. Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*). Intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek.

Carpenter mencoba memberikan langkah terstruktur yang mudah untuk diikuti dengan tetap menggunakan fenomenologi Husserl. langkah tersebut meliputi:

1. Menentukan fenomena yang ingin diteliti dan peran peneliti dalam penelitian tersebut. Selanjutnya, peran peneliti juga harus jelas. Sesuai filosofi fenomenologi Husserl, peneliti adalah seseorang yang mampu mentransformasikan data yang berasal dari partisipan menjadi gambaran yang murni dan utuh dari fenomena.
2. Pengumpulan data, proses pengumpulan data meliputi proses pemilihan partisipan atau sampel dan metode pengumpulan data. Pada umumnya, fenomenologi menggunakan teknik *purposeful sampling*, di mana setiap orang yang mempunyai pengalaman tentang fenomena yang sedang diteliti berhak untuk menjadi partisipan. Teknik pengumpulan data yang sering digunakan adalah wawancara.
3. Perlakuan dan Analisis data, analisis data didahului dengan proses transkripsi hasil wawancara secara verbatim atau apa adanya. Setiap transkrip diberi identitas, diperiksa keakuratannya, dan dianalisis.

4. Studi literatur, setelah proses analisis data selesai maka peneliti melakukan studi literatur secara mendalam untuk mengetahui hubungan dan posisi hasil penelitian terhadap hasil-hasil penelitian yang telah ada.
5. Mempertahankan kebenaran hasil penelitian, seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga menuntut adanya validitas dan reliabilitas.
6. Pertimbangan etik, pertimbangan etik yang harus diperhatikan meliputi pemberian informasi tentang sifat penelitian, keikutsertaan yang bersifat sukarela, ijin untuk merekam interview, kerahasiaan identitas partisipan baik pada rekaman, transkrip, maupun pada deskripsi lengkap.⁹

Moustakas mengidentifikasi lima tahapan dalam analisis data fenomenologis, berikut ini:

1. Membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (bracketing)
2. Reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema.
3. Membuat klaster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan.
4. Melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, labeling terhadap ekspresi dan tema dengan cara: (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut "bekerja tanpa konflik" (*work together without conflict or compatible*).
5. Membuat Individual Textural Description (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan tema-temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan.

⁹ bdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. 1, (Medan: CV. Harfa Creative, 2021), hal. 59.

Berikut ini fakta yang berkaitan dengan fenomenologi: Berdasarkan pengalaman mahasiswa bahwa penggunaan aplikasi zoom adanya kekuatan dan kelemahan. Kelebihan dari aplikasi ini yaitu Memuat banyak orang ke dalam aplikasi dan mudah diakses melalui Handphone dan Personal Computer, efektif karena bisa bertatap muka langsung, setiap mahasiswa bisa berkomunikasi dengan mudah melalui aplikasi zoom dengan tidak dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu, berubahnya peranan mahasiswa yang tadinya pasif menjadi aktif dan mandiri.

Sedangkan kelemahannya di Indonesia tidak semua tempat atau daerah tersedia fasilitas internet atau jaringan yang tidak stabil/buruk, waktu yang singkat hanya bisa melakukan meeting class selama 40 menit, kurangnya sistem keamanan, penggunaannya kurang optimal dan kurangnya interaksi antara peserta didik atau mahasiswa dengan pengajar (dosen) dalam proses pembelajaran dan proses pembelajaran lebih condong ke pelatihan dari pada ke pendidikan akan tetapi, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh mahasiswa, seperti adanya ketersediaan layanan internet yang menjadi biaya tambahan yang harus dikeluarkan oleh mahasiswa ketika melakukan pembelajaran secara online.¹⁰

B. Penelitian Filologi

Filologi berasal dari kata *philos* dan *logos*. *Filos* berarti: cinta, *logos* artinya: kata. Jadi filologi mengandung makna: cinta kata-kata, cinta wacana, cinta belajar, cinta ilmu, cinta menulis, cinta bahasa dan budaya. Kata filologi dalam bahasa Inggris: *philology* digunakan dari perspektif terbatas, khususnya menyelidiki rangkaian pengalaman dan terjemahan tulisan dalam tulisan kuno. Referensi Webster's mendefinisikan filologi: "penyelidikan logis tentang bahasa dan desainnya serta keterkaitannya".

Istilah filologi muncul pada abad ketiga SM, pertama kali ditulis oleh Erasthenes di Alexandria. Pada saat itu, filologi berusaha mengkaji tulisan-

¹⁰ Ahmad Jaenal Mustopa, dan Dasrun Hidayat. "Pengalaman Mahasiswa Saat Kelas Online menggunakan Aplikasi Zoom Cloud Meeting Selama Covid-19". *JDMR: Jurnal Digital Media & Relationship*, Vol. 2, No. 2, 2020, hal. 82-83.

tulisan kuno dari Yunani bertekad untuk melacak struktur unik dan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang ada. Filologi juga dipandang sebagai karya sastra dengan mengkaji karya Homer, Plato, Herodotus, Hippocrates, Socrates, Aristoteles sebagai karya sastra yang bernilai tinggi.

Di wilayah Eropa, istilah filologi mengarahkan penelitiannya terhadap tulisan dan analisis sastra atau kritik teks. Di Belanda, filologi meniadakan tambahan pada tulisan-tulisan ilmiah dan sosial dengan landasan sosial yang menjunjung tinggi konten. Di Prancis, filologi mendapatkan kepentingannya dari penyelidikan dialek melalui laporan yang disusun seperti halnya penyelidikan tulisan dan transmisinya. Di Inggris, seperti yang ditunjukkan oleh Mario Pei dalam *Glossary of Etymological Phrasing*, filologi adalah pemeriksaan logis dan penyelidikan bahasa dan fonetik kontemporer dan dengan asumsi penyelidikan ditujukan pada tulisan-tulisan lama, filologi adalah penyelidikan semantik yang dapat diverifikasi.¹¹

Di Indonesia, filologi lebih cenderung berkiblat pada pengertian yang dikenal di Belanda yang menganggap sebagai disiplin ilmu yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkap makna teks dengan latar belakang budayanya.¹²

Filologi diperlukan karena munculnya ragam-ragam teks yang tersimpan dalam naskah. Adanya variasi-variasi untuk suatu informasi masa lampau yang terkandung dalam naskah itulah yang melahirkan kerja filologi. Dapat dikatakan bahwa kerja filologi didasarkan pada prinsip bahwa teks berubah dalam penyalinannya. Variasi dipandang tidak hanya sebagai kesalahan yang dibuat oleh penyalin, tetapi juga sebagai bentuk kreasi penyalin, yaitu hasil dari subjektivitasnya sebagai manusia penyambut teks yang disalin dan sebagai penyalin yang menghendaki salinannya diterima oleh pembaca yang sezaman dengannya.¹³

¹¹Doni Wahidatul Akbar and Fitri Liza, *Model Pembelajaran Filologi*, (Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2021), hal. 1-2.

¹²Muhammad Abdullah (Ed) and dkk, *Pengantar Filologi* (Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan UNDIP, 2019), hal. 10.

¹³Misbahul Munir, "Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam; Analisis Teoritis Dan Metodologis," *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 1, (2024), hal. 67-68.

Dari sejarah lahirnya filologi sebagai sebuah istilah, dapat diketahui bahwa filologi mempunyai sasaran kerja yang berupa naskah. Ilmu yang berkaitan dengan naskah disebut kodikologi, yaitu ilmu tentang kodeks (kata lain untuk naskah). Jadi, objek kajian filologi berupa teks, yaitu informasi yang terkandung dalam naskah. Naskah yang menjadi objek material penelitian filologi adalah berupa naskah yang tertulis pada kulit kayu, bambu, lontar dan kertas. Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa perjanjian, ukiran, tulisan pada batu nisan bukan merupakan objek kajian filologi.

Menurut Lubis tujuan filologi ada dua, yaitu:

a. Tujuan Umum

1. Memahami sejauh mana perkembangan suatu bangsa melalui sastranya, baik tulisan maupun lisan.
2. Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya/penulisnya.
3. Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

b. Tujuan Khusus

1. Menyunting sebuah teks yang dipandang dekat dengan teks aslinya.
2. Mengungkapkan sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangan.
3. Mengungkapkan persepsi pembaca pada setiap kurun/zaman penerimaannya.¹⁴

Sebagai sebuah disiplin ilmu yang mengkaji naskah kuno, seorang filolog memerlukan teori-teori dan metode-metode untuk mengungkap isi yang terkandung dari sebuah naskah agar penelitian menjadi valid dan objektif. Menurut Djamaris, penelitian filologi dapat dilakukan melalui beberapa langkah kerja sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah, yaitu pengumpulan data naskah yang diteliti melalui pendataan berdasarkan katalog naskah. Dari hasil inventarisasi naskah,

¹⁴ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*, Cet. 1 (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 35

dapat diketahui daftar naskah yang berjudul sama yang tersimpan di berbagai tempat penyimpanan naskah.

2. Deskripsi naskah, yaitu uraian informasi mengenai naskah secara terperinci, seperti keadaan wujud naskah, informasi penyalinan naskah, dan lain-lain.
3. Perbandingan naskah, yaitu upaya membandingkan teks pada naskah yang berjumlah lebih dari satu dengan melihat kelengkapan isi, kuantitas kesalahan penulisan, keterbacaan teks, atau kondisi naskah. Tujuannya adalah untuk menentukan silsilah naskah serta mendapatkan teks asli atau yang terbaik.
4. Dasar-dasar penentuan naskah yang akan ditransliterasi, yaitu langkah yang didapatkan dari hasil perbandingan teks. Menurut Djamaris, kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan naskah dasar yang akan ditransliterasi, yakni:
 - 1) isinya lengkap dan tidak menyimpang dari kebanyakan naskah lain;
 - 2) tulisannya jelas dan mudah dibaca;
 - 3) keadaan naskah baik dan utuh;
 - 4) bahasanya lancar dan mudah dipahami;
 - 5) umur naskah lebih tua.
5. Ringkasan isi naskah, yaitu uraian isi teks naskah secara ringkas untuk mengetahui garis besar kandungan naskah sesuai dengan urutan cerita dalam naskah.
6. Transliterasi naskah, yaitu penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.

Hasil dari sebuah penelitian filologi adalah suntingan teks atau edisi teks, yakni teks yang sifatnya “baru” yang disajikan kembali atas sebuah teks masa lampau. Tujuannya adalah agar naskah kuno tersebut dapat terbaca dan kandungan di dalamnya dapat dipahami oleh masyarakat umum. Menurut Lubis, edisi teks adalah rekonstruksi teks dengan tujuan menyusun kembali teks sesuai dengan teks aslinya atau mendekati aslinya.¹⁵

¹⁵ Siti Deviyanti, “Pengatalogan Naskah Kuno: Dari Kajian Filologi Hingga Bentuk Metadata,” *Majalah BIOLAH PUSTAKA: E-Journal Perpunas*, Vol. 1, No. 1, (2022), 19–20.

Ketika naskah-naskah lokal tidak mendapatkan perhatian, dan dipandang sebagai barang yang biasa-biasa saja, tidak mengherankan jika kebanyakan naskah-naskah itu lebih diapresiasi oleh orang-orang luar, begitu juga halnya yang terjadi di Kalimantan-Selatan, kebanyakan naskah, khususnya naskah anonim sangat cepat menyusut karena tidak tepelihara dengan baik dan sangat tabu untuk dipublikasikan, sedangkan naskah-naskah yang mampu bertahan biasanya yang jelas nama pengarangnya serta dipublikasikan secara luas. Sebagai contoh misalnya, karya-karya Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari, Mufti Jamaluddin, Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari, KH. Husin Qaderi dan beberapa karya penulis lainnya yang lebih muda.

Sebenarnya sudah bisa diperkirakan, bahwa sejak abad ke-18 hingga awal abad ke-20 telah banyak ditulis berbagai naskah di Kalimantan Selatan, hanya saja kadang-kadang naskah tersebut beredar untuk kalangan terbatas saja. Adapun mengenai jenis naskah yang ditulis oleh para Ulama di Kalimantan Selatan, biasanya didasarkan pada ranah keilmuannya.

Untuk naskah-naskah yang menggunakan nama pengarang, umumnya bervariasi, namun yang paling dominan adalah naskah-naskah fiqh, yang kemudian dipublikasikan, di antaranya seperti *Sabilal Muhtadin*, *Parukunan Basar*, *Asrar al-Shalah*. Sedangkan pada ranah tasawuf seperti *Durr al-nafis*. Ada juga karya lain tentang tasawuf yang tidak tertera nama pengarangnya, dan masih berupa manuskrip, yaitu *Kanz al-ma'rifah*, pengarangnya hanya diketahui berdasarkan informasi lisan.¹⁶

C. Penelitian Arkeologi

Arkeologi adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang dalam bahasa lain misalnya ditulis *archaeology* atau *archeology*. Dalam beberapa kamus, *archaeo* berarti kuno, dan *logy* berarti sains atau ilmu. Para ahli menelusuri bahwa arkeologi adalah salah satu ilmu pengetahuan yang telah berkembang cukup lama dan asal usulnya terlacak sejak sekitar awal abad ke-17 Masehi.

¹⁶ Ahmad Syadzali. "Naskah-naskah Islam Anonim Di Kalimantan Selatan". *AL-BANJARI: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 8, No.2, Juli 2010, hal. 3-4.

Sesuai dengan namanya, ilmu ini identik dengan masa lalu. Sehingga, ilmu ini seringkali dikaitkan dengan kata sejenis seperti tua, lampau, dan purbakala. Secara khusus, arkeologi adalah ilmu yang mempelajari apa yang dipikirkan, dilakukan, dan dihasilkan oleh masyarakat masa lalu.¹⁷

Secara keilmuan, arkeologi membutuhkan peninggalan yang masih tersisa untuk merekonstruksi pemikiran, perilaku, dan apa yang telah diperbuat oleh masyarakat masa lalu. Secara akademis, ilmu ini telah lama diajarkan di perguruan tinggi baik untuk tingkat sarjana, magister, maupun doktor. Peninggalan masa lalu dalam arkeologi disebut objek atau data arkeologi. Secara umum menurut para ahli arkeologi yang kemudian juga diutamakan oleh Akbar, terdapat 5 kategori data arkeologi:

- 1) Artefak, yaitu hasil karya atau buatan manusia yang sifatnya dapat dipindah-pindahkan, misalnya cincin, kapak batu, gerabah, buku, piring, perahu.
- 2) Fitur, yaitu hasil karya atau buatan manusia yang sifatnya tidak dapat dipindah-pindahkan kecuali dengan cara merusak tempat kedudukannya, misalnya jalan raya, rumah, jembatan, bangunan suci, dermaga, bendungan, perahu karam.
- 3) Ekofak, yaitu sesuatu yang bersifat alamiah namun diberi makna atau arti tertentu oleh manusia dan berperan dalam kehidupan manusia, misalnya hutan keramat, gunung suci, laut, hewan, tumbuhan, fosil.
- 4) Situs, yaitu lokasi atau tempat yang terdapat salah satu atau kombinasi artefak, fitur, ekofak, misalnya lokasi bangunan suci, lokasi bendungan, lokasi ditemukannya buku.
- 5) Kawasan, yaitu dua situs atau lebih yang saling berdekatan atau berkaitan, misalnya dermaga-dermaga di satu pulau, kota-kota yang dibangun oleh satu tokoh, bangunan-bangunan dari periode yang sama.

Tujuan mempelajari ilmu arkeologi adalah untuk mengetahui kejadian di masa lalu. Secara lebih khusus, menurut arkeolog Ken R. Dark dalam bukunya yang berjudul *Theoretical Archaeology*, tujuan arkeologi antara lain

¹⁷Ali Akbar Arkeolog, *Arkeologi Al-Qur'an Penggalan Pengetahuan Keagamaan*, Cet. 1 (LKPS, 2020).

adalah untuk mengetahui identitas masa lalu dari suatu bangsa atau wilayah, mengetahui keragaman manusia dan pengalamannya masing-masing di masa lalu, mengetahui interaksi manusia dengan lingkungan alam dari masa ke masa dan upaya konservasinya, dan mencari pengetahuan untuk kepentingan masa kini dan masa depan atau mengutip kalimat Dark yaitu “*A long-term perspective on the present and a guide to the future*”.¹⁸

Secara lengkap, tahapan penelitian dalam arkeologi adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data

1) Teknik Pengumpulan Data, meliputi:

- a) Penjajagan: Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana kehadiran data arkeologi dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut.
- b) Survei: Teknik survei dapat diterapkan pada permukaan tanah, bawah tanah, bawah air, potret udara, serta dengan melakukan ekskavasi lubang uji (*test-pit*), dan wawancara.
- c) Ekskavasi: Beberapa teknik ekskavasi yang dikenal antara lain: teknik spit, lot, lapisan tanah (layer) atau teknik lain (sedot dan lapis-demi lapis untuk bawah air).

2) Hasil Pengumpulan Data, berupa:

- a) Artefak: Benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian (kapak, perimbas, serpih bilah, alat tulang) maupun seluruhnya (keramik, manik-manik).
- b) Ekofak: Benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia, misalnya tulang, arang, serbuk sari, atau contoh tanah.
- c) Fitur: Artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya (matrix) tanpa merusak, misalnya bekas lantai, bekas dinding, makam, lubang sampah, dan lainnya.

¹⁸Akbar Arkeolog, *Arkeologi Al-Qur'an Penggalan Pengetahuan Keagamaan*, hal. 4.

Selama melakukan survei dan ekskavasi, peneliti melakukan perekaman data berupa catatan-catatan, gambar, peta, formulir-formulir, foto, dan video baik terhadap artefak, ekofak maupun fitur.

b. Pengolahan Data Lapangan

- 1) Klasifikasi awal: Artefak dan ekofak yang terkumpul harus segera dibersihkan dan dikonservasikan apabila perlu, dicatat proses penemuannya, difoto, digambar dan sebagainya.
 - a) Perlakuan terhadap artefak dan ekofak: Penomoran, pengkatalogisian, dan penyimpanan berdasarkan kategori.
 - b) Perlakuan hasil perekaman data: Proses perekaman (rujuk silang data) dan pengarsipan (arsip catatan, lapangan, katalog, gambar, foto, dan film).
- 2) Klasifikasi Lanjutan: Artefak yang telah dikatalogkan dan dipilah berdasarkan kategori, dilakukan klasifikasi. Tujuannya untuk menemukan dan menyajikan data dalam kelompok yang sama (sintagmatis) dan yang berbeda (paradigmatis). Dasar pengelompokan adalah atribut, yang dikelompokkan ke dalam tiga unsur:
 - a) Atribut bentuk: Ciri multidimensi (bulat, lonjong, persegi, dsb) serta dimensi ukuran.
 - b) Atribut gaya (stilistik): Ciri dalam hal hiasan, motif, komposisi, warna, dan sebagainya.
 - c) Atribut teknologi: Ciri yang berkaitan dengan pembuatan (bahan baku, teknik penggarapan, dan sebagainya).

c. Pelaporan

Hasil pengolahan data tahap pertama menjadi bahan pelaporan final yang dipublikasikan.

2. Tahap Analisis dan Rekonstruksi Kebudayaan

Analisis dilakukan terhadap data yang telah siap saji. Rekonstruksi dilakukan sesuai arahnya: teknologi (teknofak), sosial (sosiofak), atau ideologi (ideofak). Di sini dilakukan interpretasi untuk menjawab pertanyaan: apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana.

3. Tahap Pelaporan dan Publikasi

Tahapan ini merupakan konsekuensi wajib sebagai pertanggungjawaban moral dan akademis peneliti untuk mensosialisasikan hasil penelitian kepada masyarakat ilmiah dan umum.¹⁹

Contoh arkeologi yaitu mengenai arsitektur Masjid di Kalimantan Selatan: Mayoritas penduduk Kalimantan Selatan adalah pemeluk agama Islam, maka hal yang wajar apabila banyak sekali masjid di daerah ini. Salah satu masjid tua di Kalimantan Selatan adalah Masjid Sultan Suriansyah di Banjarmasin. Masjid tersebut berasal dari abad ke-16 dan sudah mengalami beberapa kali renovasi sehingga berbentuk seperti sekarang ini.

Cara mendirikan masjid tidak berbeda dengan mendirikan rumah biasa karena sama-sama merupakan rumah panggung yang didirikan di atas rawa atau lahan basah. Konstruksi yang terutama membedakan adalah pembagian ruangan dan konstruksi bentuk atap. Pembagian ruang pada masjid hampir di semua tempat sama saja, yaitu ruang pengimaman, ruang utama dan serambi, sedangkan bentuk atap rata-rata tumpang tiga. Bagian atas atap biasanya dipasang kemuncak sederhana berupa tiang yang menjulang ke atas, juga kadangkala berupa tiang tunggal berbentuk seperti buah nanas.

Dahulu kebanyakan masjid didirikan di dekat aliran sungai atau rawa, tentu dengan pertimbangan berdekatan dengan sumber air yang antara lain digunakan untuk berwudhu serta berdekatan dengan konsentrasi tempat tinggal masyarakat. Lantainya dibuat tinggi supaya air pasang tidak dapat masuk ke ruang masjid, sedangkan lantai yang dibuat tidak terlalu tinggi karena daratan berair di sekitarnya sudah ditutup dengan papan-papan ulin yang berfungsi sebagai halaman atau jalan darat. Untuk masuk ke masjid dibuatkan tangga kayu yang tinggi, atau tangga yang rendah sesuai keadaan di sekitarnya. Untuk membatasi dengan lingkungan sekitar halaman masjid biasanya dipasang pagar kayu.²⁰

¹⁹ Aris Sukendar and dkk, *Metode Penelitian Arkeologi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Puslit Arke, 1999), hal. 14-17.

²⁰ Bambang Sakti Wiku Atmojo, dkk. *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan*.(Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan). Palembang: Balai Arkeologi, 2008. Hal. 132-133.

KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomenologi, filologi, dan arkeologi merupakan tiga model penelitian dalam kajian humaniora yang memiliki perbedaan mendasar pada objek, sumber data, dan teknik analisis, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami pengalaman manusia dan dinamika kebudayaan secara lebih mendalam. Fenomenologi berfokus pada pengalaman sadar untuk menemukan makna esensial suatu fenomena, filologi menelaah teks dan naskah guna merekonstruksi serta mengungkap konteks budaya yang melatarbelakanginya, sedangkan arkeologi mengkaji peninggalan material untuk merekonstruksi kehidupan masyarakat masa lalu. Ketiga pendekatan ini menunjukkan kekhasan metodologis masing-masing sekaligus bersifat komplementer dalam memperluas dan memperdalam kajian humaniora.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Jurnal:

- Akbar, Ali. "Arkeologi Islam Nusantara: Kebudayaan Materi Untuk Kehidupan Masa Kini Dan Masa Nanti." *UNUSIA: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 3. No. 1. (2022).
- Deviyanti, Siti. "Pengatalogan Naskah Kuno: Dari Kajian Filologi Hingga Bentuk Metadata." *Majalah BIOLAH PUSTAKA: E-Journal Perpunas*. Vol. 1. No. 1. (2022).
- Jaenal, Ahmad, Mustopa, dan Dasrun Hidayat. "Pengalaman Mahasiswa Saat Kelas Online menggunakan Aplikasi Zoom Cloud Meeting Selama Covid-19". *JDMR: Jurnal Digital Media & Relationship*, Vol. 2, No. 2, (2020).
- Munir, Misbahul. "Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam; Analisis Teoritis Dan Metodologis." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan Dan Pendidikan Islam*. Vol. 19. No. 1. (2024).
- Nasir, Abdul, and dkk. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. Vol. 3. No. 5. (2023).

Syadzali, Ahmad. "Naskah-naskah Islam Anonim Di Kalimantan Selatan". *AL-BANJARI: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 8, No.2, Juli (2010).

Wita, Gusmira, and Irhas Fansuri Mursal. "Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna." *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Vol. 6. No. 2. (2022).

Sumber Buku:

Abdullah (Ed), Muhammad, and dkk. *Pengantar Filologi*. Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan UNDIP, 2019.

Akbar Arkeolog, Ali. *Arkeologi Al-Qur'an Penggalian Pengetahuan Keagamaan*. Cet. 1. LKPS, 2020.

Hadi, Abd., and dkk. *Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. CV. Pena Persada. 2021.

Harahap, Nurhayati. *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*. Cet. 1. Kencana, 2021.

Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. 1. CV. Harfa Creative, 2021.

Rany, Novita, and Jasrida Yunita. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Kesehatan*. Jawa Timur. Cet. 1. 2021.

Sakti, Bambang, Wiku Atmojo, dkk. *Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan*. Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan. Palembang: Balai Arkeologi, 2008.

Sukendar, Haris, and dkk. *Metode Penelitian Arkeologi*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Puslit Arke, 1999).

Wahidatul Akbar, Doni, and Fitri Liza. *Model Pembelajaran Filologi*. Cv. Media Sains Indonesia, 2021.

Warni, and dkk. "Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi." *Universitas Jambi: Prosiding Seminar Nasional Humaniora 2* (2022).